

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian serius dan utama yang harus dikaji, bukan diabaikan begitu saja, karena anak banyak kelemahan dan kekurangan.

Allah mengingatkan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak keturunan yang lemah”. (QS. An Nisa’ : 9).

Mengingat anak merupakan aset bagi orang tua yang perlu diperhatikan, maka orang tua wajib memberikan pembinaan terhadap kepribadian anak tentang pengetahuan agama, pembiasaan pendidikan pada masa anak dan beberapa hal yang perlu diajarkan sejak dini (sejak dalam kandungan). Sebab usia dini merupakan usia yang sangat potensial untuk dididik. Pendidikan anak merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak .

Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Mushala atau Masjid merupakan pusat pendidikan yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan

sendiri juga harus dalam pergaulan yang Islami, di Sekolah pun orang tua harus bisa memilih sekolah yang menjamin keislamannya, dan Masjid atau Mushola merupakan tempat wadah untuk mengembangkan akhlak serta ilmu agama Islam demi memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Firman Allah

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya :

“Berilah peringatan terlebih dahulu keluargamu yang dekat”. (QS. Asy – Syuara : 214).

Namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama dan paling utama dari kehidupan anak. Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan. Dengan sendirinya pembentukan kepribadian dan watak anak terbentuk dalam keluarga ini. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan kehidupan anak dimasa depannya (masa dewasa). Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan perbuatan yang baik dengan harapan nanti dia akan menjadi baik, dan menjahui sifat tercela. Demikian dengan pendidikan agama, pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan pertama adalah keluarga dalam hal ini orang tua. Latihan –latihan keagamaan yang

menghafal surat –surat pendek harus dibiasakan sejak kecil, Sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa ada unsur paksaan dari luar.

Rasulullah SAW mengingatkan kepada orang tua, dengan sabdanya :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya :

“Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan menetapi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Menurut Islam anak dilahirkan secara fitroh , bersih dari segala dosa. Hati anak suci bagaikan kertas putih cemerlang tanpa tulisan atau gambaran, ia mampu menerima segala yang dituliskan atasnya .Maka bila ia diarahkan kearah kebaikan serta diajari kebaikan jadilah ia baik dan bahagia dunia akherat. Sebaliknya bila dibiarkan kearah kejelekan, maka akhlaknya pun menjadi rusak. Seperti pribahasa *“Buah tidak akan jauh dari pohonnya “*. Segala tingkah laku baik atau buruk orang tuanya pasti akan ditiru anaknya. Dengan demikian keluarga sebagai wahana pokok dalam mendidik anak atau anggota masyarakat, serta menjadi penyeimbang yang tenang dan damai, untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya .

Dalam kondisi normal, anak adalah buah hati belahan jiwa, ia adalah

... yang sangat penting dihari tua Anak

membutuhkan dalam mewujudkan cita-citanya. Langkah pertama yang dilakukan orang tua yaitu memulai proses sosial anak dari kondisi “dari belum berupa apa-apa“, membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkannya untuk memasuki lembaga masyarakat dan berbagai aktifitas kehidupan pada umumnya .

Sepanjang perkembangan anak telah membawa kemampuan – kemampuan dasar (azasi) dari dalam yang mendapat pengaruh dari lingkungan dimana ia hidup . Dalam mewujudkan bakat anak yang terpendam, Orang Tua harus memberikan perhatian khusus dan dorongan kepada pribadi anak. Memupuk serta mengembangkan daya pikir anak melalui sikap dan perilaku yang kreatif. Sebagai contoh : Orang Tua menyediakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pengembangan bakat. Mengarahkan, membimbing, memberikan kebebasan terhadap anak dalam menuangkan kreatifitas dan ide – idenya. Pendidikan tanpa dasar rasa cinta kasih dan kesabaran tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Anak yang dimanja tidak akan menjadi dewasa, karena terlalu banyak ditolong dan dilindungi oleh pendidik dalam hal ini orang tua, Akhirnya anak tidak akan dapat bertanggung jawab dan mandiri .

Dewasa ini tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) Yang semakin canggih serta berbagai media masa seperti : buku – buku, radio, televisi, bioskop dan surat kabar sangat berpengaruh terutama

bangsa, Jika tidak didasari atas nilai – nilai etika keagamaan islam dan nilai – nilai moral, maka rusaklah akhlak dan mental si anak. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik harus bisa menjadi suri tauladan bagi anak dalam kehidupan sehari – hari. Jangan sampai bertentangan dengan apa yang dipelajarinya di sekolah. Orang Tua harus pandai – pandai menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk serta nasehat. Sehingga anak mempunyai pegangan yang kokoh tidak mudah terjerumus kedalam jurang kesesatan, diantaranya : kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.

Faktor – factor yang mendorong anak sampai pada kenakalan remaja (perilaku yang menyimpang dari ajaran agama) antara lain :

1. Kurangnya didikan agama dilingkungan keluarga
2. Kurangnya pendidikan agama bagi orang tua
3. Kurang teraturanya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial dan ekonomi
5. Kemerossotan mental orang dewasa
6. Kurangnya pembinaan akhlak dilingkungan keluarga
7. Kurang tertibnya dalam menjalankan perintah agama dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka penting untuk dilakukan penelitian tentang pembinaan akhlak pada anak usia dini di TPA Al Hidayah Dusun

menjangkiti masyarakat dalam berbagai tingkat usia serta tingginya kriminalitas membuat orang tua menyadari untuk membentengi diri anak dari krisis moral sendiri mungkin. Hal tersebut dikarenakan banyak yang buta tentang pendidikan agama. Dengan melihat fenomena yang ada bahwa sangat minimnya pendidikan akhlak yang didapatkan anak-anak di Dusun Pacar, Girisuko, Panggang, maka sangat penting untuk diadakan penelitian agar dapat diadakan upaya-upaya untuk pembinaan akhlak bagi anak-anak di Dusun Pacar, Girisuko, Panggang, Gunungkidul.

Berbicara masalah pembinaan akhlak merupakan salah satu pendidikan Islam yang harus didapat oleh setiap anak sejak usia dini karena usia dini merupakan usia paling awal dalam pembentukan kepribadian sehingga sangat diperlukan pembinaan akhlak sejak dini agar anak mampu bersikap dan berperilaku islami yaitu sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan harapan anak dapat menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

TPA merupakan salah satu cara untuk memperoleh pendidikan agama yang secara tidak langsung di dalamnya terdapat pembinaan akhlak bagi anak-anak usia dini. TPA merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak usia taman kanak-kanak hingga tidak ada batas akhirnya. Dengan mempelajari Ilmu Agama setiap anak akan mendapatkan ilmu agama, diajarkan, dibimbing dan diarahkan untuk hidup sesuai dengan

Dalam pembelajaran di TPA akan diajarkan bagaimana cara membaca Qur'an yang benar sesuai tata bacaannya. Termasuk di dalam kegiatan TPA adalah diajarkan tentang pendidikan Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Islam, dan Fiqh. Dengan harapan materi-materi tersebut dapat membantu dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Sasaran utama adanya TPA tersebut adalah anak - anak sehingga pembinaan bagi anak-anak harus ditingkatkan. Tuntutan akan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan sehingga beberapa pihak mau tidak mau harus melibatkan diri untuk mengarahkan serta memberi perlindungan kepada anak. Dengan adanya pengarahannya dan bimbingan pada anak hal ini melibatkan peranan dari masyarakat. Posisi anak semakin nampak dalam kehidupan masyarakat sehingga antara keluarga, masyarakat serta sekolah akan menemukan satu tujuan yang harmonis yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta membentuk generasi Qur'ani. (Team Tadarus AMM Yogyakarta: 1995).

Kondisi di atas juga dibutuhkan oleh anak-anak di Dusun Pacar, Girisuko, Panggang. Dari Pengamatan yang penulis lakukan, masih sangat membutuhkan pembinaan Akhlak bagi anak-anak Dusun Pacar, Girisuko, Panggang karena tanpa adanya pembinaan akhlak mereka sangat minim tentang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembentukan akhlak yang baik bagi anak-anak usia dini. Pendidikan Agama Islam hanya didapatkan dari sekolah sedangkan, sebagian besar anak-anak di Dusun Pacar, Girisuko,

Agama Islam sangat minim diajarkan. Sehingga diadakanya pembinaan akhlak bagi anak-anak di Dusun Pacar, Girisuko, Panggang sangat diperlukan yaitu melalui kegiatan TPA Masjid Al Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang.

Dengan demikian pembinaan akhlak pada anak usia dini TPA Masjid Al Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang harus diberikan lebih mendalam, dengan melihat kenyataan-kenyataan di atas hal ini dikarenakan pembinaan akhlak merupakan satu-satunya cara agar anak-anak di TPA Masjid Al Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang menjadi anak yang memiliki akhlak yang terpuji. Sudah seharusnya pembinaan akhlak yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar yaitu membentuk moral yang islami pada anak-anak yang masih sangat dini usianya dan belum memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk moral yang baik, pada usia dini anak-anak cenderung hanya mencontoh teman-teman mereka dan mencontoh apa yang mereka lihat tanpa berfikir benar atau salah tentang apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian khususnya pada anak-anak dalam pembinaan akhlak pada anak usia dini TPA Masjid Al Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang guna membentuk pribadi yang mulia sesuai ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana usaha pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak usia dini di

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak pada anak usia dini di TPA Al Hidayah Dusun Pacar, Girisuko, Panggang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak pada anak di TPA Al Hidayah Dusun Pacar, Girisuko, Panggang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlak pada anak di TPA Al Hidayah Dusun Pacar, Girisuko, Panggang ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik Akademik

- a. Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang Pembinaan akhlak di TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an).
- b. Secara Teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk belajar di TPA.
- c. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peningkatan mutu pembelajaran, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi lancarnya proses belajar mengajar di TPA.
- b. Bagi Ustadz dan Ustadzah dapat menciptakan pembinaan yang bermakna sehingga diminati oleh anak dan mendapat tambahan wawasan serta ketrampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk kelancaran proses belajar mengajar di TPA.
- c. Bagi anak akan memperoleh pelajaran Akhlak yang lebih menarik dan kondusif dan bisa dirasakan langsung oleh anak maupun orang tua

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Saudara Wahyu Suharjo Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2005 dalam penelitiannya berjudul "*partisipasi orang tua dalam pembinaan prestasi belajar anak*" masalah dari penelitian adalah kurangnya peran dari orang tua dalam pembinaan prestasi belajar anak, dikarenakan kesibukan dan orang tua.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian itu ialah :

1. Partisipasi orang tua dalam pembinaan prestasi belajar anak sangat besar, orang tua merupakan tenaga pendidik yang paling utama dalam menyukseskan pendidikan anak.
2. Masalah penyebab tidak berprestasinya anak dapat ditanggulangi dengan

Persamaan penelitian dengan Saudara Wahyu Suharjo adalah sama – sama meneliti tentang pembinaan terhadap anak, sedangkan perbedaannya adalah jika Saudara Wahyu Suharjo meneliti partisipasi orang tua dalam pembinaan bakat prestasi belajar anak, dalam penelitian ini pembinaan akhlak anak yang dilakukan oleh ustadz/ah di TPA Al Hidayah, Pacar, Girisuko, Panggang.

Skripsi Saudara Eko purwono Mahasiswa sekolah tinggi ilmu tarbiyah tahun 2006 dalam penelitiannya berjudul “*Upaya-upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Murid MI YAPPI Dondong Jetis Saptosari Gumungkidul*”. Fokus dalam penelitian ini adalah membahas tentang upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak mulia pada murid, faktor penghambat dan pendukung serta hasil yang dapat dicapai. Skripsi Saudara Eko Purwono lebih menekankan pada upaya guru dalam meningkatkan akhlak murid. sedangkan skripsi yang akan penulis teliti menekankan pada pembinaan akhlak bagi anak-anak. Skripsi ini sama-sama meneliti tentang akhlak anak.

Siti Aminah (2003), STAIN Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pendidikan Akhlak di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta” yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak masih di bebaskan kepada guru Agama Islam, (kadang kala) pada guru Bimbingan Penyuluhan. Guru lain, termasuk para karyawan tidak didesain untuk menjalankan program pendidikan akhlak. Adapun faktor pendukung

suasana religius yang sudah dibangun, komitmen guru yang tinggi dan dukungan seluruh pengelola sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya pelaksanaan pendidikan akhlak adalah ketidakjelasan program dan pengaruh lingkungan (termasuk pergaulan) di luar sekolah. Perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu terletak pada obyeknya. Skripsi saudara Siti Aminah mengambil obyek anak SMA sedangkan penulis mengambil obyek anak usia dini.

F. Kerangka Teoritik

1. Akhlak

Menurut Hasan (2002 :1) akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab yang biasanya diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluk.⁹ Realita, Aspek-

Akhlak menurut Imam Ghozali (Oemar Bakry, 1986 : 10) Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.

Pendapat lain mengenai akhlak menurut sebagian ulama yang disampaikan oleh Oemar Bakry menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa ia merasa sulit (timbul dengan mudah). Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaannya dan mudah dilakukannya. Misalnya seseorang yang pemurah maka baginya memberikan sesuatu pada orang lain itu sudah hal yang biasa, dalam memberi dia tidak akan banyak pertimbangan lagi.

- Akhlak Yang Baik Dan Akhlak Yang Buruk

- a. Akhlak Yang Baik

Akhlak yang baik dan buruk dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya baik adalah orang yang besifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar (tabah), dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan

dan lain-lain sifat utama (Oemar

b. Akhlak Yang Buruk.

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik (Oemar Bakry, 1986 : 24).

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak agar anak-anak nantinya menjadi generasi yang saleh dan salekhah. Dalam usaha pembinaan akhlak diketahui bahwa obyek pembinaan akhlak adalah anak-anak yaitu seorang yang sedang tumbuh ke arah kedewasaan.

Dalam usaha pembinaan akhlak anak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari diri anak tersebut maupun faktor dari luar dirinya.

2. Anak Usia Dini

Sebagaimana dalam PP RI No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah Bab I Pasal I ayat (2) dinyatakan bahwa yang di maksud dengan Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Patmonodewo, 2000: 43).

Taman Pendidikan Al Qur'an adalah lembaga pendidikan dan

yang menyediakan pendidikan untuk anak usia 3-6 tahun (SD) yang meniadikan

santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya. (As'ad Humam dkk, 1992 : 11).

Tahun-tahun pertama kehidupan anak atau yang sering di kenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (the golden age) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup beragam stimulus juga harus di berikan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik pada masa ini sangat baik, untuk mengetahui, memahami dan mengerti perkembangan anak usia dini (Riyanto, 2005: 6-7).

Anak usia (0-6 tahun) akan mampu menyerap ilmu atau pelajaran jauh lebih kuat dari pada orang dewasa. Oleh karena itu, mendidik anak pada usia ini tidak dapat secara asal-asalan, karena sangat penting bagi perkembangan kemampuan dasar anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya dan waktu yang sangat menentukan dalam pembentukan katakter dan kepribadian anak serta turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. (Pardede, http://japarde.multiply.com/journal/item/46/Tentang_PAUD).

3. Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang di maksud "Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini"

memasuki pendidikan dasar yang mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama yaitu berbudi pekerti atau mempunyai tabiat yang luhur sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat.

Dari pengertian pembinaan akhlak dan anak usia dini diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan akhlak untuk anak usia dini dititiktekan pada pembinaan akhlak terpuji.

Untuk mendidik seseorang supaya berakhlak yang baik banyak caranya. Menurut Oemar Bakry (1986, 11-19) cara-cara tersebut sebagai berikut :

- a. Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan.
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik.
- c. Meninggalkan sifat pemalas.
- d. Merubah kebiasaan buruk
 - 1) Kemauan yang keras membaja untuk merubah.
 - 2) Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti
 - 3) Hendaklah bertindak merubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah

Untuk mendidik seseorang supaya berakhlak yang baik banyak caranya. Menurut Oemar Bakry (1986, 11-19) cara-cara tersebut sebagai berikut :

- a. Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan.
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik.
- c. Meninggalkan sifat pemalas.
- d. Merubah kebiasaan buruk.

- **Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Anak**

1. **Faktor Pendorong**

Dalam usaha pembinaan akhlak anak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari diri anak tersebut maupun faktor dari luar dirinya.

2. **Faktor Penghambat**

Tidak selamanya apa yang dilaksanakan dapat meraih apa yang diharapkan. Karena bagaimanapun usaha pembinaan akhlak tidak akan lepas dari hal-hal yang dapat menghambat jalannya pelaksanaan pembinaan tersebut.

G. Metode Penelitian.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

Moleong, 1993: 3). Penelitian ini dilakukan di TPA Al Hidayah Pacar Panggang Gunungkidul.

2. Metode Penentuan Subyek.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah Ustadz-Ustadzah di TPA Al-Hidayah Pacar Panggang Gunungkidul. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan Ustadz-Ustadzah TPA Al-Hidayah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Al-Hidayah Pacar Panggang Gunungkidul. Menurut Ari Kunto: "Untuk sebagai ancer-ancer, maka apabila subyek kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan populasi. (Dewa Ruci. Suharsimi Arikunto, 1992:25) Karena jumlah ustadz-Ustadzah di TPA ini kurang dari seratus maka penelitian ini berdasarkan populasi. Ustadz-Ustadzah di TPA ini berjumlah 7 orang maka diambil semua dalam penelitian ini. Sedangkan untuk pengurus dan santri di TPA ini sebagai penambah informasi saja yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan para Ustadz-Ustadzah di TPA ini.

3. Sumber Dan Jenis Data.

a. Sumber Data.

Maksud sumber data dalam penelitian ini yaitu "Subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002 : 107).

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 107)

Sumber data penelitian ini terdiri dari 3 bagian yakni orang, benda, dan tempat.

1. Person (orang) adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data orang tersebut adalah bagian perpustakaan, pimpinan (Kepala Perpustakaan), guru, dan bagian staf pengelola perpustakaan.
2. Paper (benda) adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf-huruf, angka-angka, gambar dan sebagainya. Dalam hal ini sumber data berupa dokumentasi.
3. Place (tempat) adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Datanya berupa ruang, kelas dan sebagainya. Baru pada tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.

b. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 data yaitu primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumardi Sunyobroto, 1983: 85). Adapun penelitian jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pernyataan bagian perpustakaan, Kepala perpustakaan, guru dan staf pengelola perpustakaan baik mengenai program peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran, data-data lain yang relevan.

2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama (Sumardi Sunyobroto, 983: 85). Data ini berupa dokumen-dokumen perpustakaan sekolah. Seperti keadaan perpustakaan sekolah, program kerja, dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data antara lain tentang: lingkungan TPA Al Hidayah Pacar, pembinaan ustadz-ustadzah dalam kegiatan TPA, serta pelaksanaan kegiatan TPA di TPA Al Hidayah Pacar.

b) Interview dan Wawancara

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data mengenai TPA Al_hidayah dengan mengadakan wawancara atau Tanya jawab langsung dengan Ustadz-Ustadzah di TPA ini. Pertanyaan telah tersusun antara lain tentang pembinaan akhlak terhadap anak yang dilaksanakan di TPA Al-Hidayah. Adapun pertanyaan untuk pengurus dan beberapa santri di TPA ini menjadi suatu tambahan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pembinaan di TPA ini.

c) Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara meneliti bahan

dan memahami hubungan dengan tujuan

penelitian. Metode ini digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pengumpulan data yang dianggap penting dan ada hubungan dengan data yang diselidiki.

B. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sehingga analisisnya bersifat uraian dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode Induktif

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. (Sutrisno Hadi, 1987:42)

b) Metode deduktif

Yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak kita nilai suatu kejadian khusus. (Sutrisno Hadi, 1987:43)

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan uraian secara garis besar dari keseluruhan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang Pendahuluan berisikan tentang : Latar

Bab Kedua berisi tentang Masalah, Tujuan, Penelitian, Kemampuan

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab Kedua berisi tentang Gambaran Umum TPA Al-Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang

Bab tiga berisi tentang analisis dan pembahasan penelitian pembinaan akhlak anak usia dini di TPA Al Hidayah Pacar, Girisuko, Panggang, Gunungkidul

Bab empat berisi tentang : Kesimpulan, saran, dan lista pustaka